

**PENGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN VISUAL BAGI ANAK
TUNAGRAHITA: OBSERVASI DALAM KEGIATAN BELAJAR
DI PKBM SEHATI**

Ira Restu Kurnia¹, Muhammad Wafa Rifqia², Ikhsan Fauzi Cahyo Pratomo³,
Tengku Reynaldi Riansyah⁴

¹²³⁴Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pelita Bangsa

E-mail : Alamat e-mail : kurniarestuira@pelitabangsa.ac.id¹,
wafarifqia@gmail.com², rendyalumni08@gmail.com³, ikhsanf472@gmail.com⁴

ABSTRACT

This study aims to explore the use of visual learning media in supporting the learning process of children with intellectual disabilities at PKBM SEHATI. Visual media, such as pictures, posters, videos, and teaching aids, play an important role in improving the understanding and learning motivation of students with intellectual disabilities. The research method used is a qualitative approach with a case study method, involving direct observation and interviews with teachers and PKBM managers. The results of the study indicate that visual media are effective in helping students understand abstract concepts, increasing learning engagement, and strengthening their memory. This study also identified various challenges, including limited resources, diversity of student abilities, lack of teacher training, and minimal technology support. To overcome these obstacles, cross-sector collaboration between educational institutions, government, and communities is needed. This study concludes that visual learning media has great potential in creating an inclusive learning environment for children with intellectual disabilities, but requires systemic support to achieve optimal results.

Keywords: Visual learning media, mentally disabled students, PKBM SEHATI

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penggunaan media pembelajaran visual dalam mendukung proses belajar anak tunagrahita di PKBM SEHATI. Media visual, seperti gambar, poster, video, dan alat peraga, memainkan peran penting dalam meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa dengan keterbatasan intelektual. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melibatkan observasi langsung dan wawancara dengan guru dan pengelola PKBM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media visual efektif dalam membantu siswa memahami konsep abstrak, meningkatkan keterlibatan belajar, dan memperkuat memori mereka. Penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan sumber daya, keragaman kemampuan siswa, kurangnya pelatihan guru, dan minimnya dukungan teknologi. Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan kolaborasi lintas sektor antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan komunitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media pembelajaran visual memiliki potensi besar dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif bagi anak tunagrahita, namun memerlukan dukungan sistemik untuk mencapai hasil yang optimal.

Kata Kunci: : Media pembelajaran visual, siswa tunagrahita, PKBM SEHATI

A. Pendahuluan

Dalam era kemajuan pendidikan, tantangan dan peluang terus muncul, dan salah satu paradigma pendidikan yang semakin diperhatikan adalah pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif merupakan paradigma pembelajaran yang menempatkan setiap individu, tanpa memandang perbedaan fisik, sosial, dan budaya, dalam lingkup pendidikan yang merangkul kesetaraan dan menghargai kearifan budaya. Pendidikan inklusif telah menjadi fokus utama dalam upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif. Menurut Biantoro dan Setiawan (2021: 89), pendidikan inklusif adalah pendekatan pendidikan yang menaungi kebutuhan anak tanpa memandang kondisi fisik, sosial, dan budaya. Sedangkan pendidikan inklusif menurut UNESCO (2008), merupakan suatu pendekatan pendidikan yang memandang setiap anak sebagai individu unik dengan kebutuhan dan potensi masing-masing.

Dalam konteks pendidikan inklusif, keberadaan anak tunagrahita menjadi tantangan tersendiri bagi para pendidik. Mereka memerlukan pendekatan khusus yang mampu memenuhi kebutuhan unik mereka

dan mendukung perkembangan potensi yang dimiliki. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah melalui penggunaan media pembelajaran visual. Media visual, seperti gambar, video, dan alat peraga, dirancang untuk menyajikan informasi secara sederhana dan menarik sehingga membantu anak tunagrahita lebih mudah memahami materi pelajaran.

Penggunaan media pembelajaran visual didasarkan pada prinsip bahwa anak tunagrahita lebih responsif terhadap stimulus visual dibandingkan verbal. Studi menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan secara visual cenderung lebih mudah diproses oleh anak-anak dengan keterbatasan intelektual, karena sifatnya yang konkret, mudah dipahami, dan menarik perhatian. Selain itu, media visual memungkinkan siswa untuk mengasosiasikan konsep abstrak dengan objek nyata yang dapat mereka kenali dari kehidupan sehari-hari.

PKBM SEHATI, sebagai salah satu lembaga pendidikan nonformal yang melayani anak-anak

berkebutuhan khusus, termasuk tunagrahita, telah mengimplementasikan penggunaan media pembelajaran visual dalam kegiatan belajarnya. Program ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa, sehingga mereka dapat mencapai target pembelajaran sesuai dengan kemampuan mereka. Namun, penggunaan media pembelajaran visual di PKBM SEHATI tidak terlepas dari berbagai tantangan. Keterbatasan sumber daya dan fasilitas sering kali menjadi kendala utama dalam pengembangan media yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, guru juga memerlukan pelatihan khusus untuk mengoptimalkan pemanfaatan media ini dalam proses belajar-mengajar.

Dalam penelitian ini, penulis akan membahas lebih dalam mengenai hasil observasi penggunaan media pembelajaran visual di PKBM SEHATI, meliputi jenis media yang digunakan, respon siswa terhadap pembelajaran, serta efektivitas media visual dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Dengan demikian, diharapkan artikel

ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran inklusif yang lebih baik, khususnya bagi anak-anak tunagrahita. Penelitian ini bertujuan untuk mengobservasi penggunaan media pembelajaran visual dalam kegiatan belajar anak tunagrahita, mengidentifikasi jenis media yang efektif, serta menganalisis dampaknya terhadap pemahaman dan keterlibatan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif terhadap kegiatan pembelajaran di PKBM Sehati wawancara mendalam dengan guru. Analisis data dilakukan secara induktif untuk memahami pola interaksi dan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Fokus utama penelitian adalah memahami keterlibatan guru dalam membangun hubungan emosional dan menciptakan suasana belajar yang kondusif untuk perkembangan anak tunagrahita.

Wawancara dilakukan dengan guru untuk mendapatkan wawasan tentang pengalaman, tantangan, dan efektivitas media visual dalam pembelajaran. Wawancara menggunakan panduan semi-terstruktur agar tetap fleksibel dan memungkinkan eksplorasi lebih dalam terhadap isu yang relevan. Guru memberikan informasi mengenai strategi pengajaran, sementara orang tua memberikan perspektif tentang perubahan yang mereka amati pada anak-anak mereka. Observasi dilakukan selama satu bulan, dengan fokus pada interaksi siswa dengan media pembelajaran visual, tingkat keterlibatan siswa, dan respons emosional mereka selama proses belajar. Observasi ini didukung oleh catatan lapangan yang rinci.

Lokasi penelitian ini dilakukan di PKBM SEHATI, sebuah sekolah yang menyediakan layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) yang terletak di Perumahan Grand Cikarang City, Blok E1 No. 12D, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat 17530. Observasi dilakukan di ruang kelas inklusif dan area bermain untuk melihat interaksi sosial, tantangan serta strategi pengajaran yang

diterapkan. Subjek utama dalam penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus yaitu bernama AT kelas 5 (5) Sekolah Dasar mengalami gangguan *Tunagharita* yang memiliki Gangguan Visual. Subjek penelitian dipilih berdasarkan kriteria anak berkebutuhan khusus, guru, dan orang tua.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebagai peran seorang guru, tugas guru adalah membantu anak anak mengembangkan kemandirian, perilaku positif, dan keterampilan sosial yang alami. Kehadiran seorang guru yang dapat memberikan contoh yang jelas dan konsisten tentu saja diperlukan saat mengajarkan anak dengan autisme untuk berperilaku baik, rendah hati, dan menyenangkan. Guru menggunakan media sebagai teknik yang bermanfaat selain komunikasi tatap muka ketika bekerja dengan anak-anak yang memiliki autisme. Gambar, film, dan permainan interaktif adalah contoh media yang dapat menarik perhatian dan membantu anak-anak yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Untuk

memaksimalkan pembelajaran, guru harus memilih materi yang sesuai dengan kebutuhan unik setiap siswa. Ketika siswa mungkin tidak langsung bereaksi terhadap instruksi lisan, media dapat menjadi pengantar yang lebih berhasil untuk membantu mereka memahami ide-ide penting.

1. Karakteristik Siswa

Anak tunagrahita memiliki karakteristik yang khas yang memengaruhi kemampuan belajar mereka. Menurut Kauffman dan Landrum (2013), siswa tunagrahita sering kali mengalami keterbatasan intelektual yang disertai dengan kesulitan dalam adaptasi sosial. Di PKBM SEHATI, siswa tunagrahita yang diamati memiliki kemampuan yang bervariasi, dari tunagrahita ringan hingga sedang, dengan rentang usia 7-12 tahun.

Menurut hasil wawancara dari seorang guru yang dapat disebut dengan Ibu I, siswa Tunagrahita selaku narasumber yang dapat disebut A.T, memiliki karakteristik yang pendiam dan tidak terlalu aktif seperti yang lain. Hal tersebut diketahui dari pernyataan berikut: *“Dia memang agak pendiam dan tidak terlalu*

aktif seperti teman teman yang lainnya. dan kemarin juga dia baru selesai operasi dibagian perut”

Dalam hal kemampuan membaca, A.T masih dinilai kurang, seperti dalam pernyataan Ibu I berikut, *“Kalau dalam segi membaca A.T masih kurang bisa kalau untuk pembelajaran A.T masih dasar banget dalam segi Menulis dan berhitung harus dibantu gambar.”*

Karakteristik yang dominan adalah kesulitan dalam memahami instruksi verbal yang panjang dan kompleks. Mereka cenderung lebih responsif terhadap informasi yang disajikan secara visual. Selain itu, siswa tunagrahita memiliki rentang perhatian yang pendek dan membutuhkan pengulangan berkali-kali untuk memahami konsep tertentu. Di sisi lain, mereka menunjukkan antusiasme terhadap aktivitas yang melibatkan elemen visual dan fisik, seperti menggunakan alat peraga atau mengikuti video pembelajaran interaktif.

Siswa tunagrahita juga memiliki preferensi terhadap lingkungan belajar yang mendukung, penuh stimulasi positif, dan bebas tekanan.

Hal ini sejalan dengan penelitian Mastropieri dan Scruggs (2017) yang menyatakan bahwa suasana belajar yang nyaman sangat penting untuk siswa berkebutuhan khusus. Karakteristik lain yang terlihat adalah perlunya pendekatan pembelajaran individual karena setiap siswa memiliki kebutuhan dan kemampuan yang unik.

2. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran yang diterapkan di PKBM SEHATI berpusat pada penggunaan media visual sebagai alat bantu utama. Media visual dinilai efektif untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa tunagrahita. Berikut adalah strategi utama yang digunakan:

- **Gambar dan Poster:** Gambar berwarna dan poster interaktif digunakan untuk mengenalkan konsep dasar seperti angka, huruf, dan warna. Gambar-gambar tersebut dirancang dengan ukuran besar dan warna yang mencolok agar mudah dikenali siswa.

- **Video Pembelajaran:** Video digunakan untuk menyampaikan materi melalui cerita visual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Sebagai contoh, video tentang kegiatan sehari-hari seperti mencuci tangan atau menyikat gigi membantu siswa memahami pentingnya kebersihan dengan cara yang menyenangkan.
- **Alat Peraga:** Puzzle, balok angka, dan kartu bergambar digunakan untuk kegiatan hands-on. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan keterampilan motorik halus, tetapi juga membantu siswa memahami konsep secara konkret.
- **Pengulangan Materi:** Mengingat karakteristik siswa tunagrahita yang membutuhkan pengulangan untuk memahami informasi, guru secara konsisten mengulang materi yang

sama menggunakan berbagai media. Strategi ini membantu memperkuat ingatan siswa.

- **Pendekatan Individual:**

Guru di PKBM SEHATI menerapkan pendekatan individual dengan menyesuaikan materi dan metode pembelajaran sesuai kemampuan masing-masing siswa. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan ritme mereka sendiri.

Strategi-strategi ini didukung oleh pernyataan wawancara narasumber Ibu I berikut:

“kebanyakan kalau dikelas saya pribadi mereka lebih senang belajar kaya ada gambarnya, jadi dia semangat. Memang kan kita ada buku modul, buku modul pun isinya tidak sama semua disesuaikan dengan kemampuan anak. Kaya A.T contohnya masih harus diberi gambar sebagai contoh agar dia bisa mengerjakannya jadi kebanyakan di modul masih treading, nah terus kadang ada gambarnya

jadi yang saya perhatiin lebih seneng yang ada gambar. Jadi rata-rata buku modul di sini kebanyakan seperti itu.”

Selain itu, guru PKBM SEHATI pun memiliki strategi kolaborasi dengan orang tua, berikut pernyataan dari hasil wawancara:

“Ada pastinya, karena kan waktu dia lebih banyak di rumah. Jadi paling ayo kerja samanya ya mah, dibantu juga di rumah. Disekolah juga di ajarin buat tulisdan sebagainya. Jadi dirumah juga di ajarin dan didampingi oleh orang tua”

Teori pembelajaran behavioristik yang menekankan pentingnya reinforcement dalam proses belajar (Skinner, 1953). Dengan memberikan penghargaan atau pujian setelah siswa menyelesaikan tugas, guru dapat meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa.

3. Tantangan dan Kesulitan

Meskipun media visual terbukti efektif dalam mendukung pembelajaran siswa tunagrahita, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru di

PKBM SEHATI. Tantangan-tantangan ini mencakup:

- **Keterbatasan Sumber Daya,** Pengadaan media pembelajaran visual yang berkualitas memerlukan biaya yang tidak sedikit. PKBM SEHATI, sebagai lembaga nonformal, menghadapi kendala finansial untuk menyediakan media yang lebih inovatif dan variatif.
- **Keragaman Kemampuan Siswa,** Setiap siswa memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda, sehingga sulit bagi guru untuk menyesuaikan media pembelajaran agar relevan bagi semua siswa. Guru perlu mengembangkan media yang fleksibel dan dapat diadaptasi untuk berbagai tingkat kemampuan.
- **Kurangnya Pelatihan Guru,** Tidak semua guru

memiliki keahlian khusus dalam mendesain dan menggunakan media visual untuk pembelajaran siswa berkebutuhan khusus. Hal ini membatasi kemampuan mereka dalam memaksimalkan potensi media visual.

- **Manajemen Kelas,** Siswa tunagrahita cenderung mudah terdistraksi, terutama ketika media pembelajaran kurang menarik atau terlalu sulit dipahami. Guru harus mampu mengelola kelas dengan baik untuk menjaga fokus siswa selama proses pembelajaran.
- **Keterbatasan Infrastruktur,** Fasilitas di PKBM SEHATI masih minim, seperti tidak adanya proyektor atau perangkat teknologi lainnya yang dapat mendukung penggunaan media

visual secara optimal. Hal ini memaksa guru untuk mencari alternatif manual yang sering kali kurang efektif.

Tantangan dalam penggunaan media pembelajaran visual untuk anak tunagrahita mencakup berbagai aspek yang memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Salah satu tantangan utama adalah *keterbatasan waktu pengajaran*. Guru sering kali dihadapkan pada keterbatasan waktu untuk menyiapkan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Proses ini memerlukan kreativitas dan perencanaan yang matang agar media yang dibuat benar-benar efektif dan relevan.

Selain itu, *keterbatasan teknologi* menjadi hambatan signifikan, terutama di lembaga pendidikan nonformal seperti PKBM SEHATI. Tidak adanya perangkat seperti komputer atau proyektor membatasi penggunaan media digital yang interaktif. Guru sering kali harus mengandalkan media manual seperti poster dan alat peraga sederhana, yang meskipun bermanfaat, memiliki

keterbatasan dalam hal daya tarik dan kemampuan menyampaikan informasi kompleks.

Dukungan keluarga juga memainkan peran penting. Dalam beberapa kasus, kurangnya pemahaman dan keterlibatan orang tua menjadi kendala tambahan. Anak tunagrahita membutuhkan penguatan materi di rumah untuk memperkuat pembelajaran di kelas. Namun, tanpa dukungan yang memadai dari keluarga, proses ini menjadi kurang optimal.

Dari sisi psikologis, siswa tunagrahita sering kali menghadapi *kecemasan belajar* yang membuat mereka sulit untuk fokus dan menerima informasi baru. Hal ini diperburuk jika media pembelajaran yang digunakan tidak cukup menarik atau sulit dipahami. Oleh karena itu, guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang tidak hanya mendukung secara teknis, tetapi juga secara emosional.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, kolaborasi lintas sektor diperlukan. Lembaga pendidikan perlu bermitra dengan organisasi masyarakat dan pemerintah untuk

memperoleh akses ke sumber daya yang lebih baik. Selain itu, pelatihan guru dalam menggunakan teknologi dan mendesain media pembelajaran yang kreatif harus menjadi prioritas. Dengan langkah-langkah ini, hambatan dalam penggunaan media visual untuk siswa tunagrahita dapat diminimalkan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan inklusif.

Dalam menghadapi tantangan ini, PKBM SEHATI berupaya mencari solusi melalui kolaborasi dengan berbagai pihak. Salah satu langkah yang diambil adalah menjalin kemitraan dengan organisasi nirlaba dan pemerintah untuk mendapatkan dukungan dalam pengadaan media pembelajaran. Selain itu, pelatihan guru secara berkala dilakukan untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam menggunakan media visual.

Tantangan-tantangan tersebut menunjukkan bahwa meskipun media visual dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, penggunaannya harus didukung oleh sumber daya yang memadai, pelatihan guru, dan lingkungan belajar yang kondusif. Menurut Friend dan Bursuck (2019),

keberhasilan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus tidak hanya bergantung pada metode yang digunakan, tetapi juga pada dukungan sistemik yang mencakup aspek sumber daya, pelatihan, dan infrastruktur. Dengan memahami karakteristik siswa, menerapkan strategi pembelajaran yang tepat, dan mengatasi tantangan yang ada, penggunaan media visual di PKBM SEHATI dapat lebih dioptimalkan untuk meningkatkan pengalaman belajar anak tunagrahita secara holistik.

Adapun tata cara penulisan tabel adalah sebagai berikut : Judul table ditulis rata tengah, ukuran huruf pada table adalah 10 *point*, dengan syarat tambahan tidak boleh ada garis ke atas pada table, dan judul rincian masing-masing table ditebalkan, untuk lebih memperjelas kami gambarkan sebagai berikut :

E. Kesimpulan

Penggunaan media pembelajaran visual di PKBM SEHATI memberikan dampak positif dalam proses pembelajaran anak tunagrahita. Media visual, seperti

gambar, video, dan alat peraga, membantu siswa memahami konsep dengan lebih mudah melalui penyajian informasi yang konkret dan menarik. Strategi pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan siswa, seperti pengulangan materi dan pendekatan individual, juga terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Namun, keberhasilan penggunaan media visual tidak terlepas dari berbagai tantangan yang dihadapi, termasuk keterbatasan sumber daya, keragaman kemampuan siswa, dan kurangnya pelatihan guru. Tantangan ini memerlukan solusi strategis, seperti pengadaan media yang inovatif, pelatihan khusus bagi guru, dan dukungan infrastruktur yang memadai.

Melalui penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa media visual memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran inklusif, terutama bagi anak tunagrahita. Dukungan sistemik dari berbagai pihak, termasuk pemerintah,

lembaga pendidikan, dan komunitas, sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan demikian, upaya untuk memberikan pendidikan yang inklusif, holistik, dan bermakna dapat tercapai, sejalan dengan tujuan pendidikan inklusif yang memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Friend, M., & Bursuck, W. D. (2019). *Including Students with Special Needs: A Practical Guide for Classroom Teachers* (8th ed.). Pearson Education.
- Kauffman, J. M., & Landrum, T. J. (2013). *Characteristics of Emotional and Behavioral Disorders of Children and Youth* (10th ed.). Pearson Education.
- Mastropieri, M. A., & Scruggs, T. E. (2017). *The Inclusive Classroom: Strategies for Effective Differentiated Instruction* (5th ed.). Pearson Education.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. The Free Press.